

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLANDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Hascita Istiqomah¹⁾

¹ Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah
e-mail: hascitaistiqomah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *blanded learning* dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV B MI Nurul Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B MI Nurul Islam. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yang meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *blanded learning* di kelas IV B mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan Implementasi dan upaya guru dalam penerapan *blanded learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat ketika sebelum melakukan pembelajaran dengan *blanded learning* siswa tidak antusias, lelah, bosan dan malas mengikuti pembelajaran, berbeda dengan ketika belajar menggunakan model *blanded learning* siswa lebih termotivasi, dimana siswa lebih antusias dalam belajar, siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan kemudian siswa selalu datang tepat waktu dan seluruh siswa selalu mentaati protokol kesehatan.

Kata Kunci : *Blanded Learning, Motivasi Belajar.*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan terjadi perkembangan teknologi seperti pada saat ini hampir segala aktivitas manusia membutuhkan bantuan perangkat canggih yang hanya dengan beberapa cara dapat membantu aktivitasnya. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi para guru maupun calon guru agar mereka mampu memanfaatkan teknologi yang mutakhir dalam proses belajar mengajar. Artinya, guru atau calon guru setidaknya harus paham bagaimana cara memanfaatkan teknologi dan dengan teknologi guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Seluruh sistem pendidikan telah berkembang pesat dalam beberapa waktu terakhir ini, pendekatan yang dilakukan disekolah seperti pendekatan tradisional atau metode tradisional perlahan mulai tergantikan oleh penemuan teknologi. Perkembangan teknologi pada saat ini mengharuskan guru dan jajaran pendidikan untuk berinovasi dan bertransformasi dalam proses pembelajaran. Dan alternatif dari inovasi tersebut salah satunya adalah *blanded learning*.

Pembelajaran *blended learning* adalah sebuah pembelajaran yang mengaitkan antara pembelajaran daring, luring dan tatap muka. Pembelajaran *blended learning* sudah dimulai sejak ditemukannya komputer, walaupun sebelum ada komputer juga sudah ada pembelajaran yang berkombinasi (*blended*). Terjadinya pembelajaran berawal dari adanya tatap muka dan interaksi antara pengajar dan pebelajar, setelah ditemukannya mesin pencetak maka guru mulai memanfaatkan media cetak. Kemudian setelah itu ditemukan juga media audio visual, sebagai sumber belajar dan mulai dikombinasikan oleh para pengajar, menjadi media cetak, dan audio visual. Namun secara istilah *blended learning* mulai muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh para pelajar baik secara offline maupun online. Saat ini pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran, baik itu pembelajaran daring, luring dan tatap muka semua komponen dapat dipadukan dalam satu pembelajaran.

Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar semakin menurun, dan disebabkan oleh banyak faktor diantaranya. Pertama, kurangnya fasilitas yang ada untuk membantu guru, siswa dan orangtua dalam melakukan kegiatan belajar. Jika fasilitas yang tersedia tidak ada maka siswa akan kesulitan dalam belajar. Kedua, Motivasi, dimana motivasi adalah salah satu faktor yang ikut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan baik dan sungguh-sungguh apabila termotivasi dalam belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar bisa datang darimana saja baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Ketiga, kurangnya efektifitas dalam proses pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru. Padahal semua faktor diatas seharusnya dapat terpenuhi guna menjamin tercapainya suatu mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Nurul Islam Sekarbela Mataram, dapat dijelaskan bahwa, model pembelajaran ini dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran dikarenakan berbagai faktor permasalahan yang terjadi diantara lembaga, guru, orang tua dan siswa. Dimana kegiatan pembelajaran daring semakin lama semakin membuat siswa jenuh dan orang tua atau wali murid juga kewalahan. Hal itu menyebabkan siswa dan wali murid mulai bosan dan banyak dari siswa mengeluh karena tidak terlalu memahami pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Wali kelas IV B menjelaskan bahwa pembelajaran daring awalnya menyenangkan. Begitupula dengan siswa dan wali murid antusias terhadap pembelajaran

tersebut, akan tetapi lama-kelamaan wali murid mulai mengeluh dan lelah dengan model pembelajaran daring, dan banyak siswa yang komplain dengan sistem itu, dikarenakan siswa terlalu lelah untuk mengerjakan soal terus menerus. Pada akhirnya kepala sekolah menugaskan guru melakukan pembelajaran dengan cara audio visual, yang dimana guru memberikan materi melalui video dan dilengkapi dengan tulisan-tulisan materi. Namun kegiatan pembelajaran seperti penggunaan audio visual sangat memberatkan bagi siswa, orang tua dan guru. Dan sampai pada akhirnya kepala sekolah memberikan alternatif lain dengan memperbolehkan siswa belajar dengan cara tatap muka dengan segala ketentuan yang berlaku. Seperti pembagian jadwal belajar dimana setiap kelas diberikan jadwal 1 hari dalam seminggu dengan durasi waktu maksimal 2 jam dan setiap kelas dibagi menjadi dua kelompok. Tidak lupa pula guru memperingatkan siswa untuk tetap mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, membawa hand sanitizer kemudian menjaga jarak.

Berdasarkan kegiatan belajar tersebut, lembaga, guru, dan orangtua berharap agar siswa dapat termotivasi untuk terus belajar walaupun terhalang oleh situasi yang ada. Dari permasalahan diatas Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Implementasi Model Pembelajaran Blanded Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV B MI Nurul Islam Sekarbela Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti berharap dapat memperoleh data yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang terdiri dari dua sumber data yaitu guru dan siswa. Guru merupakan sumber data karna menyangkut dengan lokasi atau objek penelitian yang secara langsung dapat mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *blanded learning*. Sedangkan siswa merupakan sumber data sekaligus objek penelitian yang utama. siswa yang dimaksud adalah peserta yang sedang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *blanded learning*.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sample*. Teknik *probability sample* digunakan untuk mengambil sampel dengan tujuan atau pertimbangan-pertimbangan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengartikan bahwa *probability sample* merupakan teknik

sampling yang mengambil satu wilayah dari wakil setiap wilayah yang tercantum dalam populasi. Peneliti menentukan sampel berdasarkan hasil observasi awal, dimana hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV B merupakan kelas yang cukup baik dalam menerima pertanyaan dan menjawab pertanyaan, kemudian wali kelas IV B merupakan guru yang paling kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan kelas IV B merupakan siswa yang belajar menggunakan model blended learning. Jadi sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman, yang meliputi; Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion Drawing (Penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas IV B MI Nurul Islam Sekarbela Mataram.

Menurut Thorne dalam jurnal yang ditulis oleh Kuntarto bahwa, *blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM video streaming, kelas virtual, voicemail, email dan telephone conference, animasi teks online dan videostreaming. Selain itu pendapat dari MacDonald yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Kuntarto bahwa, istilah blended learning biasanya berkisarkan dengan memasukkan media online pada program pembelajaran, sementara pada masa yang sama tetap memperhatikan perlunya mempertahankan pertemuan secara terbuka dan pendekatan tradisional yang lain untuk mendukung pembelajaran. Istilah ini juga digunakan oleh media massa seperti email, forum, blogs digabungkan dengan teknologi, teks atau audio sinkronus. Maka, Blended learning menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai bukan hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi juga dengan gaya pembelajar.

Pengertian diatas sejalan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh MI Nurul Islam yang mengambil pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran daring (*online*) dengan pembelajaran luring (tatap muka) yang disebut dengan model *blended learning* dimana model pembelajaran tersebut digunakan sebagai alternatif pembelajaran disekolah.

1. Implementasi model pembelajarang daring kelas IV B MI Nurul Islam

a. Tahap Analisis

Penggunaan teknologi mempunyai sumbangan besar dalam Lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology, dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018). Pembelajaran daring seperti ini tentunya dibutuhkan dalam pembelajaran terutama di era revolusi industry 4.0. bahkan Kruck menyatakan, pembelajaran daring menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir.

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konekti vitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dikakukan oleh Zhang et al., menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

b. Tahap Perancangan

Awal pembelajaran daring disekolah, kepala sekolah memberikan arahan kepada semua guru untuk menggunakan *Whatsaap* grup sebagai tempat belajar secara daring, kemudian seluruh guru mencoba belajar menggunakan whatsapp grup dimana dalam whatsapp grup guru memberikan pembelajaran dengan cara mengirimkan video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh masing-masing guru mata pelajaran yang bersangkutan, kemudian didalam video tersebut kepala sekolah mengharuskan guru untuk memakai suara sendiri sebagai audio untuk mengisi suara video pembelajaran tersebut dimana suara tersebut berguna untuk menstimulus siswa agar mudah dikenali oleh siswa.

Arahan dari kepala sekolah membuat guru mulai belajar cara membuat video pembelajaran yang kreatif, guru menyiapkan segala bahan untuk dimasukkan dalam video agar video pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa mapu

menarik perhatian siswa dan juga mampu membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan.

Terkadang guru juga menggunakan *voice note* untuk menyampaikan pembelajaran dan memberikan tugas kepada siswa, adapula beberapa guru yang mengirimkan tugas dalam bentuk gambar kemudian siswa disuruh untuk mengamati gambar yang diberikan dan menjawab pertanyaan yang ada didalam gambar tersebut. Namun setelah beberapa kali membuat video pembelajaran pada akhirnya guru mulai lelah dan mengambil inisiatif lain dengan cara mengambil video di youtube kemudian mengedit video tersebut untuk dijadikan bahan ajar kepada siswa.

c. Tahap Evaluasi

Awalnya, pembelajaran daring diterima sangat baik oleh siswa dan para wali siswa, karena pembelajaran daring pada saat itu memang dianggap sebagai alternatif pembelajaran saat ini. Walaupun ada beberapa kendala baik dari siswa ataupun guru seperti, siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran *online* yang dikarenakan siswa tidak memiliki *handphone*, terbatasnya media untuk terlaksana pembelajaran daring dan juga kurangnya pemahaman teknologi wali siswa dalam megajar dan mengawasi anaknya ketika belajar daring, dan banyak juga dari orangtua yang kekurangan media pembelajaran dikarenakan anak yang bersekolah lebih dari satu.

Maskipun begitu dalam pembelajaran daring tidak luput dari kesalahan dan kendala yang ada. Begitupula dengan siswa kelas IV B memiliki berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran daring, adapun kendala yang dihadapi siswa dan guru diantaranya kurangnya media atau alat komunikasi dan siswa terkadang tidak memiliki paket data atau jaringan online.

Dari kendala tersebut dilakukan evaluasi terkait dengan model pembelajaran daring, dan melakukan perbaikan dari kesalahan-kesalahan sebelumnya kemudian mencari solusi sehingga dengan menambahkan model pembelajaran lain untuk menunjang pembelajaran daring agar lebih efektif untuk kedepannya.

2. Implementasi Model Pembelajaran Luring Kelas IV B MI Nurul Islam

a. Tahap Analisis

Proses pembelajaran luring dilakukan untuk menyelingi pembelajaran daring, pembelajaran luring bertujuan untuk mengatasi permasalahan orangtua siswa yang mengeluhkan tentang kurangnya biaya untuk membeli kuota secara terus menerus jika pembelajaran daring dilakukan setiap hari.

Pembelajaran luring tidak dilakukan setiap hari, pembelajaran luring dilakukan tiga hari dalam seminggu, pembelajaran ini juga bisa dikerjakan ketika siswa memang siap untuk belajar. Dalam pembelajaran luring siswa diberikan tugas dengan berbagai kegiatan rumah seperti melakukan sholat duha, membantu orangtua, menggambar, merangkai, menulis dan memanfaatkan alam untuk belajar.

b. Tahap Perancangan

Kegiatan pembelajaran luring mengharuskan guru lebih kreatif dan tanggap dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran. Guru juga diharuskan membuat lembar kerja yang akan diberikan kepada siswa sebagai latihan dirumah, seperti mencari berbagai kreasi gambar yang akan ditugaskan kepada siswa.

Dalam pembelajaran luring ini pertama-tama guru memberikan tugas seperti lembar kerja yang dimana lembar kerja tersebut berisi tentang segala tugas kreatifitas siswa. Kemudian guru akan mengirimkan lembar kerja kepada wali siswa kemudian wali siswa ikut membimbing kegiatan belajar tersebut dirumah. Ketika siswa berhasil mengerjakan tugas dengan baik maka wali siswa wajib memfoto hasil siswa dan hasil kreatifitas siswa kemudian mengirimkan foto tersebut ke guru sebagai bukti bahwa siswa yang bersangkutan telah mengerjakan tugas dengan baik.

Guru Membuat lembar kerja dengan keterangan ceklis, dimana orangtua harus mengambil tugas tersebut ke sekolah pada waktu yang ditentukan dan tugas tersebut harus dikumpulkan tiga hari setelah diambil. Dalam tugas tersebut orangtua harus menjadi pemantau dalam setiap kegiatan siswa, pada lembar kerja tersebut ada berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan siswa seperti melakukan sholat duha, menyapu rumah, membantu orangtua mencuci piring, dan memanfaatkan kertas dan barang bekas untuk dijadikan kreasi. Disamping itu orangtua siswa juga harus mengirimkan foto siswa kepada guru sebagai bukti bahwa siswa tersebut telah melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan guru sebagai perbandingan hasil pembelajaran

sebelumnya dengan yang dilakukan saat ini, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan aplikasi google form untuk mengukur sejauh mana kemampuan belajar siswa pada saat luring. Pada awalnya banyak wali siswa yang kurang memahami cara penggunaan google form sehingga mengharuskan wali siswa datang ke sekolah untuk menanyakan langsung bagaimana cara pengaplikasian *google form* agar siswa dapat mengikuti ulangan sesuai dengan arahan guru. Setelah seluruh wali siswa mampu mengaplikasikan dengan baik. Pada akhirnya guru dapat menilai dengan baik pula.

Namun guru masih memiliki kendala dalam penilaian dimana guru belum bisa menilai secara objektif karena guru tidak melihat langsung kegiatan belajar siswa, guru hanya mengetahui perkembangan siswa hanya dengan melihat jawaban yang ada. Pada akhirnya guru melakukan pembelajaran tatap muka agar proses penelaian dilakukan dengan baik dan benar.

B. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas IV B MI Nurul Islam Sekarbela Mataram.

Setiap guru pasti memiliki cara tersendiri dalam mengelola pembelajaran, semua upaya yang dilakukan guru guna untuk membuat siswa semakin berkembang dan berharap tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai apa yang diinginkan. Upaya-upaya tersebut, tidak terlepas dari berbagai hambatan yang ada, baik dari segi moril maupun materil, namun semua hal tersebut dijadikan sebagai evaluasi yang akan memperbaiki proses pembelajaran kedepannya.

Adapun upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada adalah sebagai berikut:

1. Membuat video pembelajaran.

Video pembelajaran berisi tentang penjelasan materi yang didalamnya langsung dijelaskan oleh guru yang bersangkutan dan didalam video tersebut harus memakai suara dan muka dari guru itu sendiri, Selain itu guru juga membuat video berbentuk teks dan didalam video tersebut ada penjelasan guru menggunakan suara sendiri. hal itu berguna untuk membuat siswa lebih tertarik dan cepat beradaptasi sehingga siswa akan lebih cepat memahami isi pembelajaran yang diberikan.

2. Menggunakan Whatsaap grup (*Voice Note, video dan soal latihan*)

Voice note dilakukan oleh guru ketika siswa bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dipahami, guru juga menggunakan *voice note* sebagai selingan dalam belajar ketika guru tidak membuat video pembelajaran, guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan *voice note*, kemudian siswa harus mendengarkan dengan seksama untuk dapat mengetahui apa saja materi yang disampaikan guru.

3. Mengadakan Bimbingan Belajar

Upaya yang lain juga dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya bimbingan belajar dimana bimbingan belajar tersebut diutamakan untuk siswa yang kurang baik dalam memahami pembelajaran secara daring, namun banyak siswa-siswa yang lain juga ikut mendaftar. bimbingan belajar ini dilakukan tiga hari dalam seminggu yaitu hari senin, selasa dan rabu pada sore hari pukul 16.30-17.30 yang berlokasi disekolah MI Nurul Islam.

4. Mendatangi siswa kerumah.

Guru melakukan kunjungan kerumah siswa, dalam hal ini guru melakukan kunjungan kerumah siswa yang memang memiliki kendala yang memungkinkan siswa tersebut tidak dapat ikut belajar. Diantaranya yang pertama, siswa yang tidak pernah aktif dalam pembelajaran daring. Kedua, siswa yang kurang antusias dalam belajar daring. Dan siswa yang memiliki orangtua yang tidak mengetahui cara menggunakan media daring. Dalam kunjungan tersebut guru menanyakan permasalahan apa yang dialami siswa sehingga siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran, setelah mengetahui masalah yang dialami siswa guru memberikan solusi dan berupaya untuk membantu sebisa mungkin agar siswa tersebut kembali belajar dengan teman-temannya seperti biasa.

5. Membuat latihan soal dan ulangan dengan google form

Aplikasi google form diberlakukan guru sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar, dalam google form guru membuat pertanyaan baik itu pilihan ganda maupun yang isian. Pada awal pemberlakuan google form guru sempat kewalahan dikarenakan siswa dan wali siswa belum terlalu mengerti bagaimana cara menggunakan dan mengisi jawaban yang ada pada form pengisian data dan jawaban. Maka dari itu banyak wali siswa yang datang kesekolah hanya untuk menanyakan bagaimanan cara menggunakan aplikasi

tersebut. Setelah semua wali siswa mengetahui cara menggunakan google form dengan baik barulah guru melakukan latihan ulangan menggunakan aplikasi google form.

6. Melakukan pembelajaran luring

Upaya ini dilakukan guru untuk membuat siswa tidak bosan ketika mengerjakan tugas dirumah secara terus menerus, banyak pekerjaan rumah yang dirancang guru secara menarik seperti membuat gambar-gambar, mewarnai gambar, merangkai barang-barang sederhana dan sebagainya. Kemudian pekerjaan rumah tersebut dikirimkan secara individu oleh wali siswa setelah dikirim guru akan memajang hasil siswa di status *Whatsaap* agar siswa merasa bangga dengan hasil kerja mereka dan guru mengirimkan rekapan pekerjaan siswa sebagai laporan pembelajaran kepada kepala sekolah.

7. Melakukan pembelajaran tatap muka

Seiring berjalannya waktu pembelajaran daring dan luring terasa membosankan bagi guru dan siswa, pada akhirnya guru berinisiatif untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka dirumah wali siswa. Pembelajaran tatap muka berawal dari respond dan tanggapan dari berbagai belah pihak yang memang sudah lelah menggunakan daring, guru juga menganggap pembelajaran daring kurang efektif untuk dilakukan secara terus menerus dimana guru tidak dapat menilai hasil belajar siswa secara objektif karena guru tidak dapat melihat langsung ketika siswa sedang menjawab soal-soal yang diberikan.

Pembelajaran tatap muka dilakukan setelah siswa dan guru sudah jenuh dengan pembelajaran daring, dalam pembelajaran tatap muka terlihat siswa sangat antusias dalam belajar, dilihat dari ketepatan waktu ketika mereka datang, jarang ada siswa yang terlambat datang untuk belajar, kemudian dari segi respon atau tanggapan siswa ketika guru menyampaikan materi terlihat bahwa siswa sangat memperhatikan dengan baik, kemudian banyaknya pertanyaan yang dilontarkan siswa ketika guru selesai menjelaskan yang memperlihatkan bahwa banyak sekali pelajaran yang belum dimengerti siswa kemudian pada saat luring ini siswa mengeluarkan segala materi yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas peneliti langsung bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang lebih disukai oleh siswa, manakah pembelajaran

yang paling disukai diantara daring, luring atau tatap muka mendengar pertanyaan tersebut serentak siswa menjawab tatap muka menurut mereka ketika belajar tatap muka mereka bisa bertemu guru dan teman kelas mereka, kemudian ketika tatap muka mereka juga dapat bertanya langsung kepada guru dan langsung mendapat jawaban sampai mereka mengerti.

Menurut nabila salah satu siswa kelas IV B yang berada dikelompok pertama pembelajaran tatap muka sudah lama ia nantikan, sebab ketika pelajaran daring dia tidak memiliki handphone yang akan digunakan. Orangtua nabilla tidak terlalu *update* tentang handphone terbaru, orangtua nabilla hanya memiliki handphone biasa yang tidak memiliki kamera dan aplikasi lainnya. Ketika belajar daring biasanya nabilla ikut belajar menggunakan handphone orangtua teman sekelasnya putri mereka berbagai satu handphone berdua. Dan pada akhirnya ketika pembelajaran tatap muka dilakukan Nabila dapat menunjukkan keantusiasannya melalui nilai-nilai yang tinggi dan menurut wali kelas IV B nabila adalah siswa yang selalu ingin tahu dan kritis ketika sedang belajar.

8. Memberikan reward

Memberikan reward merupakan hal yang paling efektif dan paling berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara guru memberika reward ialah; *Pertama*, dengan cara memuji setiap pekerjaan yang dilakukan siswa. *Kedua*, ketika ulangan harian guru memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki nilai bagus. *Ketiga*, guru memajang karya siswa dilemari khusus karya siswa. Menurut guru kelas IV B ketiga hal tersebut sangat berguna untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Upaya diatas menjadi solusi yang disepakati bersama oleh kepala sekolah dan semua guru dalam setiap kelas. Kemudian dari upaya-upaya tersebut akhirnya guru dapat mengetahui peningkatan belajar siswa, dalam kegiatan belajar siswa ketika *blanded learning* (daring dan luring) dimana siswa sudah tidak terlalu banyak bertanya lagi tentang pembelajaran yang disampaikan guru, dan siswa juga sudah dapat menjawab soal dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Model Pembelajaran Blanded Learning Sebagai Alternatif Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi

Belajar Siswa Pada Masa New Normal di Kelas IV B Mi Nurul Islam Sekarbela Mataram ada berbagai cara yang dilakukan lembaga dan guru untuk menunjang keberhasilan belajar siswa seperti memilih model pembelajaran *blended learning* sebagai alternatif dalam kegiatan belajar-mengajar pada masa ini. Dalam model *blended learning* ada macam model model yang dapat digunakan diantaranya; 1) Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online dengan mengandalkan internet sebagai alat bantu utama. Pembelajaran daring dilaksanakan di MI Nurul Islam pada bulan Maret hingga saat ini, dalam pembelajaran daring guru-guru melakukan pembelajaran dengan berbagai macam media seperti whatsapp grup, whatsapp video, voice note, dan zoom; 2) Pembelajaran luring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan tugas tanpa tatap muka dan daring. Pembelajaran luring mulai dilakukan tiga bulan setelah pembelajaran daring dan masih berjalan hingga saat ini. Pembelajaran luring menjadi pengganti ketika siswa sudah lelah belajar secara daring. Adapun media yang digunakan sebagai belajar luring yaitu google form, audio visual, kartu kata dan catatan lembar kerja siswa.

REFERENSI

- Husni Idris, Pembelajaran Model Blended Learning , Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011.
- Ahmad Kholiqul Amin, Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar, Jurnal Pendidikan Edutama, Vol 4, No2 Juli 2017
- Ali, S dan Afreni, H., Pembelajaran daring ditengah wabah Covid.19, BIODIK, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6, 2, 2020.
- Emsir, Metodologi Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif (Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Fauziah, Intan Safiah, Syarifah Habibah, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2 Nomor 1, 2020
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. Online IS Education for the 21st Century . Journal of Information Systems Education. 2014.
- Iftakhar, S. Google Classroom: What Works And How? Journal of Education and Social Sciences, 2016.
- Korucu, A. T., & Alkan, A. Differences between m-learning (mobile learning) and elearning, basic terminology and usage of m-learning in education. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2011.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Indonesian Language Education and Literature, Vol.3, (1).

- Miles, dan Huberman, Analisis Data Kualitatif. (Jakarta:Universitas Indonesia, 2007).
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*.
- Roman, A. W., Pulus, I. S., Eko, N, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), Vol.1, No.1, 2019.
- Sicat, A. S. Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*. 2015.
- So, S.. Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*. 2016.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Wawancara dengan Guru-guru MI Nurul Islam Sekarbela Mataram. Tanggal 02 September 2024, pukul 11.37 wita.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM*